

Pengaruh edukasi apoteker terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat terkait teknik penggunaan obat

Hening Pratiwi, Nur Amalia Choironi, Warsinah

Farmasi, Universitas Jenderal Soedirman

Corresponding author email: hening.pratiwi@ymail.com

Abstrak

Tidak semua masyarakat paham tentang obat dan teknik penggunaan obat, sehingga menjadi penyebab pengobatan tidak optimal atau kegagalan pengobatan. Hal ini dapat disebabkan minimnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat terkait teknik penggunaan obat. Oleh karena itu dibutuhkan edukasi dan optimalisasi kemampuan masyarakat berkaitan dengan teknik penggunaan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi apoteker terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat terkait teknik penggunaan obat. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pamijen Kecamatan Baturaden Purwokerto pada bulan Mei 2017. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* dengan pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Jumlah sampel yang didapat sebesar 30 responden yang merupakan kader PKK dan kader POSYANDU Desa Pamijen Baturaden Purwokerto. Teknik pengumpulan data melalui *pretest-posttest design* menggunakan kuesioner. Parameter yang dinilai adalah pengetahuan dan sikap masyarakat terkait penggunaan obat. Analisis data dilakukan menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test* dan Uji t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi oleh apoteker, dibuktikan dengan nilai p sebesar 0,004 ($p \leq 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya peningkatan sikap responden sebelum pemberian edukasi dengan sikap responden sesudah pemberian edukasi terkait teknik penggunaan obat, dibuktikan dengan nilai sebesar 0,284 ($p \geq 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa edukasi apoteker mempengaruhi pengetahuan masyarakat terkait teknik penggunaan obat, tetapi tidak mempengaruhi sikap masyarakat terhadap teknik penggunaan obat.

Kata Kunci: Obat, edukasi, penggunaan obat

Effect of pharmacist education of knowledge and public attitudes related to use of medicine

Abstract

Not all people understand about drugs and techniques of drug use, so the cause of treatment is not optimal or treatment failure. This can be due to the lack of knowledge and ability of the community related to drug use techniques. Therefore, it is necessary to educate and optimize the ability of the community related to drug use techniques. This study aims to determine the effect of educational pharmacists on knowledge and attitude of the community related to drug use techniques. This research was conducted in Pamijen Village, Baturaden Subdistrict Purwokerto in May 2017. This research is a cross sectional study with simple random sampling. The number of samples obtained by 30 respondents who are PKK cadres and cadres POSYANDU Pamijen Village Baturaden Purwokerto. Data collection techniques through pretest-posttest design using questionnaires. Parameters assessed were community knowledge and attitude related to drug use. Data analysis was performed using Wilcoxon Sign Rank Test and T paired test. The results showed that there were significant differences in the knowledge of respondents before and after education by pharmacists, evidenced by the p value of 0.004 ($p < 0.05$). The result of the research showed that there was no increase of respondent attitude before giving of education with respondent attitude after giving of education related to technique of drug usage, proved with value equal to 0,284 ($p \geq 0,05$). It can be concluded that pharmacists' education influences the community's knowledge of drug use techniques, but does not affect the attitude of masyarakat on drug use techniques.

Keywords: *Drugs, Education, Drug Use.*

Pendahuluan

Sekarang ini dunia kesehatan berkembang dengan pesat seiring telah ditemukan obat-obat baru. Kemajuan yang pesat di bidang kesehatan dan kefarmasian telah menyebabkan produksi berbagai jenis obat meningkat sangat tajam. Untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dibutuhkan suatu pelayanan kesehatan yang berkualitas, dan obat menjadi salah satu faktor yang penting dalam pelayanan kesehatan. Obat merupakan substansi yang melalui efek kimianya membawa perubahan dalam fungsi biologis.

Pelayanan Informasi, terutama terkait teknik penggunaan obat, merupakan salah satu kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh apoteker untuk memberikan informasi secara akurat dan tidak bias kepada dokter, perawat, profesi kesehatan lainnya, pasien, dan masyarakat terkait penggunaan obat, maka dari itu dibutuhkan peran apoteker untuk dapat mendukung pengobatan yang optimal bagi pasien dan masyarakat (Anonim, 2016). Menurut data *World Health Organization*, sekitar 50 % dari seluruh penggunaan obat tidak tepat dalam peresepan dan sekitar 50 % lainnya tidak digunakan secara tepat oleh pasien. Ketidapkahaman masyarakat dalam penggunaan obat merupakan salah satu penyebab kegagalan pengobatan (Aurelia, 2013). Salah satu kegagalan pengobatan adalah kesalahan waktu penggunaan obat, jika obat digunakan 3x sehari maka obat tersebut digunakan tiap delapan jam. Sebagian besar masyarakat belum mengaplikasikan aturan tiap delapan jam ini, hal ini dapat mempengaruhi efek pengobatannya. Contoh lain kurangnya informasi penggunaan obat adalah penggunaan obat tradisional. Harmanto (2007) menyebutkan bahwa penggunaan obat tradisional tidak selalu bebas dari efek samping dan interaksi obat dan sekitar 63% tanaman obat tradisional Indonesia dapat menyebabkan interaksi farmakokinetik dengan obat konvensional jika digunakan secara bersamaan, sehingga membutuhkan teknik penggunaan yang tepat terutama jika menggunakan obat lain secara bersamaan.

National Asthma Council Australia (2008) menyatakan bahwa 90 % pasien yang diresepkan inhaler untuk pengobatan asma tidak menggunakan dengan teknik yang benar. Ketidaktepatan teknik penggunaan obat menyebabkan rendahnya jumlah obat yang masuk ke paru-paru sehingga terapi tidak optimal. Hal ini juga menunjukkan obat bila

digunakan secara benar, dapat sangat membantu masyarakat dalam pengobatan secara aman dan efektif. Namun kenyataannya seringkali pengobatan menjadi merugikan masyarakat karena tidak disertai pemahaman mengenai teknik penggunaan yang tepat dan waktu penggunaan yang tepat (Tjay, 2002).

Sebagian besar masyarakat lebih sering membeli obat bebas dan bebas terbatas di warung dan toko obat terdekat dan menggunakan obat tradisional hanya berdasarkan pengalaman, hal ini dapat berpengaruh kepada minimnya pemahaman masyarakat terutama mengenai teknik penggunaan obat yang tepat sehingga dapat menghasilkan efek terapi yang optimal. Minimnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat terkait teknik penggunaan obat yang tepat maka dibutuhkan suatu edukasi dan optimalisasi kemampuan masyarakat berkaitan dengan teknik penggunaan obat sehingga dapat mendukung pengobatan yang optimal, membentuk masyarakat yang mandiri terhadap pengobatannya, dan mendukung program Kementrian Kesehatan Republik Indonesia yaitu "GEMA CERMAT (Gerakan Masyarakat Cerdas Gunakan Obat)".

Edukasi kesehatan didefinisikan sebagai upaya menerjemahkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan ke dalam perilaku yang diinginkan dari perorangan ataupun masyarakat melalui proses pemberian edukasi (Nuryanto, 2014). Edukasi kesehatan ini diharapkan dapat mengubah perilaku orang atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku yang sehat. Dalam hal ini terkait dengan teknik penggunaan obat yang tepat dan rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi apoteker terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat terkait teknik penggunaan obat.

Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pamijen Kecamatan Baturaden Purwokerto pada bulan Mei 2017. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* dengan pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Jumlah sampel yang didapat sebesar 30 responden yang merupakan kader PKK dan kader POSYANDU Desa Pamijen Baturaden Purwokerto. Teknik pengumpulan data melalui *pretest-posttest design* menggunakan kuesioner dan dilakukan dengan tahapan pelaksanaan *pre test*, edukasi dan pelatihan mengenai teknik penggunaan obat, dan

pelaksanaan *post test*. Kuesioner yang digunakan berisi 25 pertanyaan dan terbagi menjadi dua bagian yaitu 15 pertanyaan tentang pengetahuan dan 10 pertanyaan tentang sikap.

Analisis data pengetahuan menggunakan dua rating skala Likert yang dihitung dari pertanyaan *favorable* yaitu menggunakan skor 1 untuk jawaban yang benar dan nilai 0 untuk jawaban yang salah/ganda/tidak diisi. Penentuan skor untuk pertanyaan *unfavorable* diberikan berbanding terbalik dengan pertanyaan *favorable*. Kemudian tiap skor responden dijumlahkan, dan jumlah maksimal adalah 15. Setelah itu dihitung persentase jumlah dan dimasukkan ke dalam kriteria objektif meliputi : 80-100 % kategori baik, 60-79% kategori cukup, dan ≤ 60 % kategori kurang.

Analisis data sikap responden menggunakan 4 rating skala Likert, dimana untuk pertanyaan *favorable*, sangat setuju mendapatkan skor 3, setuju mendapatkan skor 2, tidak setuju mendapatkan skor 1, dan sangat tidak setuju mendapatkan skor 0. Penentuan skor pertanyaan *unfavorable* diberikan berbanding terbalik dengan pertanyaan *favorable*. Tiap skor responden dijumlahkan dan skor maksimal adalah 30.

Data yang terkumpul akan dianalisa perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum pemberian edukasi dengan sesudah pemberian edukasi. Dari data tersebut akan dianalisis secara statistik menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test*.

Hasil dan pembahasan

Karakteristik responden. Hasil distribusi responden berdasarkan karakteristiknya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristiknya

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase %
Umur		
- ≤ 35 tahun	5	20
- ≥ 35 tahun	25	80
Pendidikan		
- Tamat SD	6	20
- Tamat SMP	7	23
- Tamat SMA	12	40
- Tamat Program Diploma	4	13
- Tamat Program Sarjana	1	4

Dari tabel 1. Dapat dilihat bahwa dari 30 responden paling banyak adalah usia ≥ 35 tahun sebanyak 25 responden (80%). Menurut Kotler (2006) usia merupakan salah satu faktor dalam menentukan penilaian seseorang. Biasanya responden pada usia yang produktif memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas, hal ini disebabkan pada usia produktif biasanya responden mengikuti perkembangan pengetahuan, selain itu usia juga berkaitan dengan peran serta kader, semakin tua seseorang maka diharapkan produktivitas dan peran serta kader akan cenderung meningkat. Tingkat kedewasaan teknis dan psikologis seseorang dapat dilihat dengan semakin tua umur seseorang maka akan semakin terampil dalam melaksanakan tugas, semakin kecil tingkat kesalahannya dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal itu terjadi karena salah satu faktor kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah kemampuan belajar dari pengalaman, terutama pengalaman yang berakhir pada kesalahan (Effendy, 2000). Kader PKK dan POSYANDU di Desa Pamijen Baturaden merupakan salah satu kader yang rutin melaksanakan kegiatan di Purwokerto terutama berhubungan dengan kesehatan dan membagikan pengetahuan yang didapat kepada masyarakat luas.

Sedangkan untuk tingkat pendidikan responden kebanyakan adalah tamatan SMA sebanyak 12 responden (40%). Perry dan Potter (2005) berpendapat bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Melalui proses pendidikan yang melibatkan serangkaian aktivitas, maka seorang individu akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keahlian dan wawasan yang lebih baik. Hal ini juga dapat dihubungkan dengan teori yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh individu merupakan salah satu faktor yang akan mendukung kemampuannya untuk menerima informasi, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin luas pula cara pandang dan cara pikirnya dalam menghadapi suatu keadaan yang terjadi disekitarnya (Nursalam, 2003).

Hasil penentuan pengetahuan terkait teknik penggunaan obat. Hasil penilaian tingkat pengetahuan responden terkait teknik penggunaan obat sebelum dilakukan edukasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Terkait Teknik Penggunaan Obat

Kategori	Nilai	Sebelum edukasi	Setelah edukasi
Baik	80-100	17	27
Cukup	60-79	13	3
Kurang	≤60	0	0

Pengetahuan merupakan proses dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan domain yang penting akan terbentuknya tindakan seseorang. Dengan kata lain pengetahuan mempunyai pengaruh sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebelum pemberian edukasi, responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai teknik penggunaan obat berjumlah 17 orang (57%) sedangkan terdapat 13 orang (43%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai teknik penggunaan obat. Sedangkan variabel pengetahuan sesudah pemberian edukasi (Tabel 2) diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah atau presentase responden yang memiliki peningkatan pengetahuan menjadi kategori baik yaitu sejumlah 27 orang (90%). Responden merupakan anggota kader PKK dan kader POSYANDU yang aktif dalam kegiatan-kegiatan Desa salah satunya adalah Program kegiatan Kesehatan Desa

Variabel sikap terkait teknik penggunaan obat. Sikap merupakan respon yang muncul sebelum tindakan. Proses awalnya adalah seseorang menyadari dan mengetahui stimulus yang diberikan, kemudian sikap subjek mulai timbul terhadap stimulus, sampai pada akhirnya terbentuk suatu sikap positif untuk mencoba melakukan sesuai dengan stimulus (Notoatmodjo, 2007).

Tabel 3. Komponen Sikap Responden Terkait Teknik Penggunaan Obat

Kategori	Nilai	Sebelum edukasi	Setelah edukasi
Mendukung	80-100	21	23
Kurang mendukung	≤80	9	7

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebelum pemberian edukasi, responden yang memiliki sikap yang mendukung terkait teknik penggunaan obat berjumlah 21 orang (70%)

sedangkan responden yang memiliki sikap kurang mendukung sebanyak 9 orang (30%) Sedangkan sesudah pemberian edukasi, terdapat peningkatan jumlah atau presentase responden yang memiliki sikap mendukung terkait teknik penggunaan obat yang berjumlah 23 orang (77%) dan yang kurang mendukung berjumlah 7 orang (23%). Dari hasil di atas terdapat peningkatan sikap responden.

Analisis Perbandingan Parameter Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Edukasi. Dari hasil analisis parameter pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan edukasi terdapat beberapa parameter pengetahuan yang mengalami peningkatan, parameter pengetahuan yang tetap, dan adapula parameter yang mengalami penurunan. Parameter pengetahuan yang mengalami peningkatan adalah parameter pengetahuan mengenai aturan pakai obat (sebelum 98,33%; sesudah 100%), pengetahuan mengenai limbah obat (sebelum 50%; sesudah 60%), pengetahuan mengenai penggunaan sediaan sirup (sebelum 63,33%; sesudah 84,16%), dan pengetahuan mengenai penggunaan sediaan tetes mata (sebelum 60%; sesudah 76,66 %).

Tabel 4. Perbandingan Parameter Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Parameter pengetahuan	% jawaban benar sebelum	% jawaban benar sesudah
Aturan pakai obat	98,33	100
Efek samping obat	100	93,33
Waktu kadaluarsa obat	100	93,33
Penggunaan antibiotik	76,66	63,33
Kontraindikasi obat	100	100
Limbah obat	50	60
Penggunaan sediaan sirup	63,33	84,16
Penggunaan sediaan tetes mata	60	76,66
Interaksi obat	96,66	93,33

Sedangkan hasil analisis parameter sikap responden sebelum dan sesudah dilakukan edukasi, dari 7 parameter hanya terdapat satu parameter yang mengalami penurunan persentase sebelum dan sesudah edukasi yaitu parameter interaksi obat (sebelum 75,55 %; sesudah 66,66 %).

Tabel 5. Perbandingan Parameter Sikap Sebelum dan Sesudah Edukasi

Parameter sikap	Parameter	Sikap
	% jawaban benar sebelum	% jawaban benar sesudah
Sangat setuju mengenai pentingnya penggolongan obat dan cara mendapatkan obat yang benar	73,33	82,22
Sangat setuju dengan penggunaan antibiotik yang rasional	92,22	92,22
Sangat setuju dengan penyimpanan obat yang sesuai	75	81,66
Sangat setuju untuk memperhatikan efek samping obat yang terjadi setelah penggunaan obat	83,88	90
Sangat setuju untuk menggunakan obat sesuai dengan aturan pakainya	82,22	85,55
Sangat setuju untuk memperhatikan interaksi obat selama penggunaan obat	75,55	66,66
Sangat setuju untuk selalu memperhatikan tanggal kadaluarsa obat	91,11	91,11

Variabel pengetahuan responden dianalisis secara statistik menggunakan SPSS 22 untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum edukasi dan pengetahuan sesudah edukasi terkait teknik penggunaan obat. Data diuji apakah terdistribusi normal atau tidak menggunakan uji Shapiro-Wilk dan hasil nilai sig. sebelum dan sesudah edukasi ≤ 0.05 sehingga data dikatakan tidak terdistribusi secara normal. Selanjutnya data dapat dianalisis menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test* dan hasilnya nilai p sebesar 0,004 ($p \leq 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum edukasi dan tingkat pengetahuan sesudah pemberian edukasi terkait teknik penggunaan obat.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Untuk Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi Terkait Teknik Penggunaan Obat

	peng_sesudah - peng_sebelum
Z	-2,864 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,004

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sedangkan untuk variabel sikap responden sebelum dan sesudah edukasi juga dianalisis secara statistik dengan menggunakan SPSS 22 untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap responden sebelum pemberian edukasi dengan sikap responden sesudah pemberian edukasi terkait teknik penggunaan obat. Data diuji apakah terdistribusi normal atau tidak menggunakan uji Shapiro-Wilk dan hasil nilai sig. sebelum dan sesudah edukasi ≥ 0.05 sehingga data dikatakan terdistribusi secara normal. Selanjutnya data dapat dianalisis menggunakan Uji T berpasangan dan hasilnya nilai p sebesar 0,284 ($p \geq 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap responden sebelum pemberian edukasi dengan sikap responden sesudah pemberian edukasi terkait teknik penggunaan obat.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa edukasi apoteker mempengaruhi pengetahuan masyarakat terkait teknik penggunaan obat ($p=0,004$), tetapi tidak mempengaruhi sikap masyarakat terhadap teknik penggunaan obat ($p=0,284$).

Daftar pustaka

- Aurelia, 2013, Harapan dan Kepercayaan Konsumen Apotek Terhadap Peran Apoteker Yang Berada di Wilayah Surabaya Barat, *Jurnal Caliptra*, Vol.2. No.1.
- Anonim, 2016, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Effendy N., 2000, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*, Edisi 2, Jakarta: EGC.
- Harmanto, Ning & Subroto, M, 2007, *Pilih Jamu dan Herbal Tanpa Efek Samping*, Cetakan Pertama, Elekmedia

- National Asthma Council Australia (NAC), 2008, *Inhaler Technique in Adults with Asthma or COPD*, NAC : Melbourne.
- Nursalam, 2001, *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*, Jakarta : Sagung Seto
- Nuryanto, Adriyan P., Niken P., Siti F., 2014, Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Gizi Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Gizi Indonesia*, Vol.3. No.1.
- Notoatmodjo, S.,2007, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Kotler, P., 2006, *Manajemen Pemasaran*, jilid I dan II, Edisi Kesebelas, PT. Indeks Garmedia, Jakarta.
- Potter, P.A, Perry, A.G, 2005, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*, Edisi 4, Volume 2, Alih Bahasa : Renata Komalasari,dkk, EGC, Jakarta
- Tjay, H. T. dan Rahardja, K., 2002, *Obat-obat Penting : Khasiat, Penggunaan, dan Efek-efek Sampingnya*, Edisi Kelima, Cetakan Kedua, 125-141, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.